

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan sentra produksi perikanan yang cukup potensial, dikarenakan memiliki wilayah geografis yang sangat strategis dalam sektor perikanan. Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki daerah penangkapan ikan yang relatif luas, mencakup kawasan perairan laut, rawa dan daerah pasang surut. Contoh produksi terbesar berada di Kelurahan Tanjung Solok. (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jambi, 2016).

Kelurahan Tanjung Solok merupakan kawasan pesisir sehingga daerah ini terjadi interaksi antara dua unsur utama yaitu daratan dan perairan. Sebagai daerah pesisir, kawasan ini berfungsi sebagai zona penyangga bagi hewan-hewan bermigrasi seperti udang, burung dan ikan. Hewan-hewan yang bermigrasi mencari makan dan berkembang biak di kawasan tersebut. (Fachrul, 2007).

Sumber pendapatan terbesar masyarakat Tanjung Solok berasal dari sektor perikanan. Semakin tinggi hasil tangkapan nelayan, maka semakin tinggi pula angka kesejahteraan nelayan, tempat aktivitas nelayan dan pendapatan pemerintah daerah setempat akan ikut meningkat (Khaeruddin, 2015). Jenis alat tangkap yang digunakan di Kelurahan Tanjung Solok diantaranya adalah alat tangkap gill net, belat, rawai, sondong, bubu, dan trawl. Jumlah nelayan di Kelurahan Tanjung Solok yang menggunakan alat tangkap gill net yaitu sebanyak 30 orang yang menggunakan gill net dengan mesh size 4 inci.

Hasil tangkapan gill net merupakan jenis ikan pelagis kecil dan besar sesuai dengan ukuran mata jaring (Nadler, 2011). gill net adalah jaring yang berbentuk empat persegi panjang, yang mempunyai mata jaring yang sama ukuran pada seluruh badan jaring sesuai dengan *mesh size* pada jaring, lebar jaring lebih pendek jika di dibandingkan dengan panjang jaring. Hal ini sesuai dengan pendapat Widiyanto et al., (2016) bahwa jaring insang adalah salah satu dari jenis alat tangkap ikan terdiri dari bahan jaring *monofilamen* atau *multifilamen* yang dibentuk menjadi persegi panjang pada bagian atas dilengkapi dengan pelampung (*floats*) dan pada bagian bawah dilengkapi dengan pemberat (*sinkers*) sehingga dengan adanya dua gaya yang berlawanan memungkinkan jaring insang dapat

dipasang di daerah penangkapan dalam keadaan tegak menghadap biota perairan. Mata jaring gill net yang digunakan berukuran 1-4 inci. Mata jaring 1-2 inci memiliki lobang yang kecil untuk mendapatkan ikan pelagis yang berukuran kecil, sedangkan mata pancing 2-4 inci memiliki lobang yang lebih besar dan biasanya digunakan untuk menangkap jenis ikan bawal dan ikan senangin (Diniah, 2008).

Hasil tangkapan utama gill net di Kelurahan Tanjung Solok adalah ikan senangin. Di pantai utara Jawa dikenal dengan ikan kuro, (Genisa, 2001). Ikan senangin memiliki tubuh yang memanjang dan agak pipih. Mata ditutupi oleh membran gelap. Bentuk mulut sangat besar dan tidak mempunyai bibir, kecuali bibir bagian bawah yang terdapat pada sudut mulut (Weber & Beaufort 1922 dalam Fahmi 2000). Ikan ini merupakan jenis ikan demersal. Senangin dapat hidup di dasar sungai, daerah pantai, sungai dangkal, kadang-kadang masuk sungai-sungai besar (Abdullah et. al., 2019). Ikan Senangin (*E.tetradactylum*) merupakan ikan karnivora yang memakan crustacea (udang *Peneidae*), ikan kecil dari famili *Engraulidae*, telur cacing dan detritus (Titrawaniet. al., 2013).

Lama perendaman alat tangkap merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam melakukan penangkapan terhadap ikan senangin. Lama perendaman adalah lamanya waktu yang di gunakan dalam proses perendaman atau lamanya badan jaring gill net berada di dalam air. Hal ini sesuai dengan pendapat Widiyanto et al., (2016) dan Madiyansyah et al., (2015) bahwa lama perendaman alat tangkap *gill net* sangat berpengaruh dalam menentukan banyaknya hasil tangkapan. Lama perendaman yang dilakukan oleh nelayan gill net di Kelurahan Tanjung Solok biasanya dengan kurun waktu 1 jam, namun hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan tidak terlalu banyak. Menurut (Muchlis, 2017), hasil tangkapan dengan lama perendaman 1 jam mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal sedangkan menurut penelitian Rotherham et al., (2005) hasil tangkapan dengan lama waktu perendaman 3 jam mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal.

Maka berdasarkan uraian di atas diduga adanya perbedaan hasil tangkapan ikan senangin berdasarkan lama waktu perendaman 1 jam, 2 jam dan 3 jam pada alat tangkap gill net, sehingga perlunya dilakukan penelitian untuk mengetahui manakah waktu perendaman yang lebih efektif untuk menangkap ikan senangin.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan lama waktu perendaman alat rangkap *gill net* terhadap hasil tangkapan Ikan Senangin (*Eleutheronema tetradactylum*) di Kelurahan Tanjung Solok.

## **1.3. Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan sumber informasi bagi nelayan untuk mengetahui lama perendaman berpengaruh atau tidak terhadap hasil tangkapan ikan senangin menggunakan *gill net*, serta badan informasi untuk peneliti, dan kalangan akademik tentang perbedaan hasil tangkap ikan senangin terhadap lama perendaman alat tangkap *gill net*